

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cerita adalah tuturan kata yang menjelaskan bagaimana terjadinya sesuatu peristiwa atau kejadian baik berasal dari kejadian nyata dan tidak nyata. Cerita juga mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Dalam Faisal dkk: 2009 Cullinan mengemukakan bahwa bahan cerita yang diberikan kepada anak SD hendaknya memiliki ciri-ciri (1) latar cerita dikenal oleh anak, yakni cerita yang dipelajari berlatarkan lingkungan yang mereka temui dalam permainan sehari-hari, (2) alurnya bersifat tunggal dan maju karena mudah dipahami anak, bukan plot majemuk dan beralur maju-mundur atau sorot balik, (3) pelaku utama cerita adalah dari kalangan anak-anak dengan jumlah 3-4 orang dan karakter pelaku dilukiskan secara konkret sehingga mudah dipahami oleh anak dan sesuai perkembangan moral anak, (4) tema cerita sederhana dan sesuai tingkat perkembangan individual-sosial anak seperti kejujuran, patuh pada orang tua, benci pada kebohongan dan sebagainya, (5) amanat atau pesan cerita dapat membantu siswa memahami dan menyadari perbedaan sikap yang baik dan tidak baik serta nilai-nilai positif yang dapat membentuk kepribadian dirinya (6) bahasa yang digunakan yang dapat dipahami oleh anak; kosa katanya dipahami dan struktur kalimatnya

Cerita dapat menyajikan perilaku tokoh cerita dengan berbagai karakter. Isi cerita anak yang dimaksud merupakan cerita yang menggambarkan pengalaman, pemahaman dan perasaan anak, keinginannya serta lingkungannya dan lain-lain. Buku cerita anak-anak juga menampilkan pikiran anak-anak bersifat sederhana, praktis, tetapi penuh kejutan. Dalam cerita anak-anak memiliki unsur-unsur seperti: tema, alur, penokohan, latar cerita sudut pandang. Unsur-unsur cerita ini perlu dipahami oleh anak untuk dijadikan latar penilaian terhadap cerita anak yang akan dibaca

Dalam proses pembelajaran masih juga ditemukan siswa yang kurang terlibat dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru, kadang-kadang guru bersikap memonopoli kegiatan pembelajaran, tidak sekedar memahami secara teoritis tetapi tahapan-tahapan dalam pengimplementasinya perlu dipahami secara praktis, sehingga metode bermain peran yang dipilih akan memberikan hasil yang maksimal untuk kemajuan perkembangan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Akan tetapi pada kenyataannya dilapangan menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN 3 Limboto Kabupaten Gorontalo masih kurang kurangnya kemampuan siswa dalam memerankan karakter tokoh dalam cerita masih rendah, siswa masih kurang memahami unsur-unsur cerita dalam cerita anak selain itu itu siswa juga kurang termotivasi dalam membaca cerita anak.

Selain itu masih banyak aktivitas pembelajaran yang belum melibatkan siswa dengan baik, sebaiknya pelaksanaan proses pembelajaran siswa dilibatkan secara aktif untuk menyelesaikan tugas-tugas lain.

Cara mengatasi permasalahan diatas dengan menggunakan metode yang tetap dan disukai oleh siswa yaitu metode bermain peran. Metode bermain peran ini di pilih karena metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerankan dirinya sesuai tokoh yang telah dipelajari pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari hal tersebut, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran, secara spesifik menyangkut pemanfaatan metode pembelajaran bermain peran yang diformulasikan dalam judul “ Kemampuan Siswa Memerankan Tokoh dalam Cerita Melalui Metode Bermain Peran di Kelas V SDN 3 Limboto Kabupaten Gorontalo

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yakni, Kemampuan siswa dalam memerankan karakter tokoh dalam cerita masih rendah, Siswa kurang memahami unsur-unsur yang terdapat dalam cerita , Siswa kurang termotivasi dalam membaca cerita anak, belum diterapkan metode yang tepat untuk memahami materi tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Memperhatikan penjelasan di atas, maka penelitian ini mendasari permasalahan pada “Bagaimanakah kemampuan siswa memerankan karakter tokoh dalam cerita melalui metode bermain peran di kelas V SDN 3 Limboto Kabupaten Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa memerankan karakter tokoh dalam cerita melalui penggunaan metode bermain peran pada siswa kelas V SDN 3 Limboto Kabupaten Gorontalo

1.5 Cara pemecahan masalah

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, maka guru menggunakan metode bermain peran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru harus menerangkan pada siswa untuk memperkenalkan teknik ini bahwa dengan jalan sosio-drama siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual di masyarakat. Untuk itu, maka kemudian guru menunjuk beberapa siswa yang akan berperan, masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya dan siswa lain jadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula.
2. Guru harus memilih dan menarik sehingga siswa tergerak untuk berusaha memecahkan masalah itu
3. Agar siswa memahami peristiwanya, maka guru harus menceritakan sambil untuk mengatur adegan pertama
4. Bila ada kesediaan sukarela siswa berperan, harap ditanggapi tetapi guru harus mempertimbangkan apakah ia tetap untuk perannya itu.

1.6 Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a) Memberikan dorongan bagi guru bagi meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran.
 - b) Memotivasi guru agar dapat merancang pembelajaran yang bertujuan merubah perilaku siswa, ke arah yang diharapkan.

2. Manfaat Praktis

- a) Siswa lebih memiliki minat belajar, karena memberi kesempatan kepada mereka agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- b) Meningkatkan kerjasama, saling menghargai antar sesama siswa.
- c) Memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah tempat meneliti sebagai lembaga yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan.
- d) Memberikan saran dan ide bagi para penentu kebijakan di lingkungan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.